ANALISIS PENGARUH *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* DAN *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Winona Nathania Hidayat, Abdul Ghofar
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Brawijaya Jalan MT. Haryono 165, Malang
65145, Indonesia
Email: winona.nathania@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *environmental performance* dan *environmental* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Studi dilakukan pada perusahaan peserta PROPER yang mempublikasikan Laporan Tahunannya secara berturut-turut di tahun 2017 hingga 2019 di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Teknik penentuan sampel dalam peneltian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan didapat sejumlah 96 perusahaan sebagai sampel peneltian. Hasil peneltian ini menunjukan bahwa variabel *Environmental Performance, Environmental Disclosure* dan *Leverage* tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sedangkan variabel *Size* dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan peserta PROPER.

Kata kunci: *Environmental Performance, Environmental Disclosure, Leverage, Size* Kinerja Keuangan Perusahaan, PROPER

Abstract

Using quantitative approach, this study analyzes the effect of environmental performance and environmental disclosure on company financial performance. The purposive sampling method results in 96 samples of PROPER participating companies listed in Indonesia Stock Exchange and published their annual reports from 2017 to 2019 consecutively. The results indicate that Environmental Performance, Environmental Disclosure and Leverage do not ameliorate the companies' financial performance, whilst the Size improves the companies' financial performance.

Keywords: Environmental Performance, Environmental Disclosure, Leverage, Sizecompany's financial performance, PROPER

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di era industri seperti saat ini, terjadi ledakan permintaan kebutuhan. Hal ini berpengaruh kepada produksi barang yang selalu naik setiap tahunnya. Namun hal ni berimbas kepada masalah lingkungan. Limbah dari perusahaan hanya 15% hingga 20% yang terolah dengan baik melalui pengolahan yang sesuai namun sisanya hanya dibuang melalui sungai dan kali sehingga menciptakan banjir dan masalah lainnya hingga menjadi sumber penyakit bagi masyarakat yang terkena langsung. Diperkirakan 85% dari kota-kota kecil dan 50% dari kota berukuran menengah membuang sampah mereka di tempat terbuka. (Ikhsan, 2008)

Pihak Pemerintah mengeluarkan UU RI No. 23 tahun 1997 sebagai bentuk konkrit pemerintah dalam mengurangi dampak lingkungan. UU RI No. 23 tahun 1997 mengenai Pengelolaan Lingkungan Hidup berlaku bagi semua Warga Negara Republik Indonesia, namun sampai saat ini pelaksanaanya masih jauh dari harapan. Untuk itu perlu adanya pengaturan secara khusus melalui Undang-undang Perseroan Terbatas dan Undang-undang Pasar Modal, Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang mengatur mengenai masalah pengelolaan lingkungan hidup terutama bagi perusahaaan terbuka (*go public*) agar pelaksanaaan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dapat terlaksana dengan baik.

Maka dari itu setiap perusahaan mempunyai suatu bentuk tanggung jawab kepada publik bernama *corporate social responsibility* (CSR) atau seringkali disebut sebagai tanggung jawab sosial perusahaan. Pelaksanaan CSR sesuai dengan teori legitimasi oleh Lindblom (1994) dalam Deegan (2002), mendefinisikan *legitimacy theory* sebagai sebuah kondisi atau status yang ada ketika sistem nilai entitas kongruen dengan sistem nilai masyarakat yang lebih luas dimana masyarakat menjadi bagiannya. Ketika suatu perbedaan, baik yang nyata atau potensial ada di antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Artinya perusahaan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi dalam norma yang dijunjung oleh masyarakat dan bahwa aktivitas mereka dapat diterima pihak luar (di legitimasi). Hal ini merupakan cara perusahaan dapat tetap berlangsung hidup. Namun jika perusahaan melanggar kontrak sosial dengan masyarakat sekitar maka keberlangsungan hidup perusahaan dapat terancam. Maka dari itu CSR dapat membantu

keberlangsungan hubungan baik dengan pihak luar perusahaan.

Teori lainnya yang menyokong CSR adalah teori *stakeholder*. Cahyonowati (2003) mengemukakan bahwa teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder*, sehingga aktivitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder*. Semakin kuat *stakeholder*, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan *stakeholder*. Pengungkapan sosial kemudian dipandang sebagai dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*. *Stakeholder* yang dimaksud adalah semua pihak baik internal maupun eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan seperti pemilik modal, karyawan, dan kreditur. Sedangkan pihak eksternal perusahaan diantaranya adalah konsumen, pemerintah, masyarakat sekitar, Lembaga masyarakat dan lingkungan.

Atas pelaksanaan CSR oleh perusahaan, maka perlu dibuat bentuk pertanggung jawabannya terutama kepada publik bagi perusahaan terbuka. Bentuk pertanggungjawabannya adalah dalam bentuk laporan berkelanjutan atau *sustainability reporting* yang umumnya tercantum di laporan tahunan perusahaan. Menurut Global Reporting Initiatives (2020), *sustainability reporting* memiliki definisi sebagai panduan guna mengukur, mengungkapkan, dan menegakkan akuntabilitas kemampuan perusahaan dalam menuju kepada pembangunan yang berkelanjutan terhadap pihak yang berkepentingan dari internal maupun eksternal. Informasi yang tercantum di dalam *sustainability reporting* terdapat pengungkapan CSR.

Dalam pengukapan CSR tersebut, *environmental disclosure* atau pengungkapan lingkungan menjadi sebuah indikator mengenai kualitas CSR perusahaan di bidang lingkungan. Menurut Kiroyan (2006) dalam Haryati dan Rahardjo (2013), Perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai kepada pemegang saham. Atas pernyataan ini maka perusahaan akan melakukan aksi CSR lingkungan sebaik-baiknya sehingga dapat membawa reputasi yang baik. Reputasi menjadi hal yang penting dalam menjaring investor baru.

Selain laporan berkelanjutan, perusahaan dapat membuktikan ke publik melalui keterlibatannya dalam Program Penilaian

Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengolahan Lingkungan Hidup (PROPER) yang merupakan program kerja dari Kementrian Lingkungan Hidup (KLH). PROPER merupakan salah satu upaya kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui penyebaran informasi kinerja penaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Hasil dari PROPER ini ialah sebuah penilaian kepada perusahaan mengenai kinerja lingkungan (*environmental performance)* perusahaan dalam bentuk predikat. Predikat tersebut dari tertinggi ke rendah yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam sesuai dengan kerja keras perusahaan dalam kinerja nya yang berkaitan dengan melestarikan lingkungan. Peserta dari PROPER tidak hanya terbatas untuk perusahaan terbuka saja teteapi juga untuk perusahaan manufaktur lainnya yang memilih untuk ikut berpartisipasi. Secara penilaian kinerja lingkungan akan dipublikasikan secara akuntabel di website KLH, maka hal ini akan menentukan reputasi perusahaan terutama di bidang pelestarian lingkungan. Maka kinerja lingkungan baik dapat juga menarik kesempatan investasi ke perusahaan dengan peringkat yang baik.

Dengan mendatangkan investasi, kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu ukuran tertentu yang digunakan oleh entitas untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba atau dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan sebelumnya (Fitriyani, 2012). Dengan menggunakan reputasi bahwa perusahaan yang bersangkutan telah mempunyai *environmental disclosure* dan *environmental performance* yang baik maka secara hipotesis dapat mendatangkan investasi yang baik sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya, hasil yang didapatkan beragam. Dalam penelitian Rakhiemah dan Agustia (2009), membuktikan *environmental performance* dan CSR *disclosure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan, Sedangkan Angelia dan Suryaningsih (2015) mengungkapkan *environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE peringkat emas. Lalu, CSR *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap ROE, tetapi tidak berpengaruh pada ROA. Perusahaan yang

menjadi sampel adalah perusahaan manufaktur yang menjadi peserta PROPER yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2017-2019. Data yang diambil pada tahun tersebut dikarenakan menurut KPMG (2017) sejak rilisnya program Perserikatan Bangsa Bangsa yaitu *Sustainable Development Goals*, terjadi peningkatan perusahaan dalam mempublikasikan laporan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Lindblom (1994) dalam Deegan, (2002), mendefinisikan *legitimacy theory* sebagai sebuah kondisi atau status yang ada ketika sistem nilai entitas kongruen dengan sistem nilai masyarakat yang lebih luas dimana masyarakat menjadi bagiannya. Ketika suatu perbedaan, baik yang nyata atau potensial ada di antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Ghozali dan Chariri (2014) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimasi adalah kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Keberadaan perusahaan sangat ditentukan oleh masyarakat, dimana antara keduanya saling mempengaruhi. Agar terjadi keseimbangan maka perlu kontrak sosial yang baik secara eksplisit sehingga terjadi kesempatan-kesempatan yang melindungi kepentingannya.

Teori Stakeholder

Ghozali dan Chariri (2014) mendefinisikan teori *stakeholder* sebagai teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lainnya). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan.

Corporate Social Responsibility

Definisi dari CSR sendiri telah beragam menurut para pakar. Menurut (World Bank, 2004) CSR perusahaan adalah komitmen bisnis untuk berkontribusi pada ekonomi yang bersifat berkelanjutan seperti bekerja dengan karyawan, keluarga mereka, komunitas lokal, dan masyarakat pada umumnya sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka dengan cara yang baik untuk bisnis dan baik untuk pengembangan. Menurut Mirza dan Sulistyarini (1997) dalam Januarti & Apriyanti (2005),

Tanggung jawab sosial adalah kewajiban organisasi yang tidak hanya menyediakan barang dan jasa yang baik bagi masyarakat, tetapi juga mempertahankan kualitas lingkungan sosial maupun fisik, dan juga memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan komunitas dimana mereka berada.

Environmental Disclosure

Gray *et al.*, (2001) dalam Rakhiemah dan Agustia (2009) menyatakan bahwa *CSR Disclosure* merupakan suatu proses penyedia informasi yang dirancang untuk mengemukakan masalah seputar *social accountability*, yang mana secara khas tindakan ini dapat dipertanggungjwabkan dalam media-media seperti laporan tahunan maupun dalam bentuk iklan yang berorientasi sosial.

Enviromental disclosure merupakan bagian dari CSR *disclosure*, didefinisikan sebagai pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno, et al., 2006). Dalam penelitian Sembiring (2003), *environmental disclosure* merupakan proses pengkomunikasian dampak lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Hal ini memperluas tanggung jawab organisasi (khususnya perusahaan), di luar peran tradisionalnya untuk menyajikan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham.

Sustainability Reporting

Sustainability report memiliki definisi yang beragam, menurut Elkington (1997) dalam Tarigan dan Semuel (2014), *sustainability report* berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan *(sustainable performance*). Sedangkan menurut (Global Reporting Initiatives, 2020), *sustainability reporting* memiliki definisi sebagai panduan guna mengukur, mengungkapkan, dan menegakkan akuntabilitas kemampuan perusahaan dalam menuju kepada pembangunan yang berkelanjutan terhadap pihak yang berkepentingan dari internal maupun eksternal.

Global Reporting Initiatives

Global Reporting Initiative (GRI) adalah organisasi bebas jaringan yang menyediakan kerangka *sustainability reporting* yang berkelanjutan yang digunakan secara luas di seluruh dunia. Tujuan utama GRI adalah

mewujudkan pengungkapan lingkungan sosial dan tata kelola sebagai hal pokok bagi perusahaan. Kerangka kerja pelaporan GRI dikembangkan melalui proses konsensus yang melibatkan banyak *stakeholder*, diantaranya bisnis global, masyarakat sipil, akademisi, dan institusi professional. (Global Reporting Initiatives., 2020)

GRI Standards mempunyai dua bagian berdasarkan bentuk kerangka pelaporan yang akan dilaporkan kemudian yaitu *Universal Standards* dan *Topic-specified Standards*. Tiga *Universal Standards* digunakan oleh setiap organisasi yang menyiapkan laporan keberlanjutan. Ketiga bagian tersebut yaitu: (1) GRI 101: Landasan, (2) GRI 102: Pengungkapan Umum, dan (3) GRI 103: Pendekatan Manajemen. Suatu organisasi juga memilih dari *Topic-specified Standards* untuk melaporkan topik materialnya - ekonomi, lingkungan atau sosial. Setiap topik mempunyai rangkaian tersendiri untuk kategori pelaporannya. Jenis-jenis dari *Topic-specified Standards* dikenal dengan kode seperti: (1) GRI 200: Ekonomi, (2) GRI 300: Lingkungan, dan (3) GRI 400: Sosial (Global Reporting Initiatives , 2020).

Environmental Performance

Menurut Suratno dkk (2006), kinerja lingkungan (*environmental performance)* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Berdasarkan penelitian Berry dan Rondinelli (1998), kinerja lingkungan sangat dipengaruhi oleh adanya faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan tekanan media yang mendorong bagi pengelolaan lingkungan, serta berbagai faktor internal seperti kemauan manajemen untuk melakukan manajemen lingkungan secara proaktif.

PROPER

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam pengolahan Lingkungan Hidup (PROPER) merupakan salah satu upaya kebijakan yang dilakukan pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui penyebaran informasi kinerja penaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Program ini sudah berjalan sejak tahun 2002 sebagai pembaharuan dan pengembangan dari PROPER PROKASIH yang diinisiasi pada tahun 1995. Penilaian kinerja perusahaan dalam PROPER dilakukan berdasarkan atas kinerja perusahaan dalam memenuhi berbagai persyaratan yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku dan kinerja perusahaan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan

yang terkait dengan kegiatan pengelolaan lingkungan yang belum menjadi persyaratan penataan (*beyond compliance).* (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan , 2020).

Akuntansi Lingkungan

Akuntansi Lingkungan atau yang biasa dikenal dengan akuntansi hijau (*green accounting*) dan juga *ecological accounting* mempunyai berbagai macam definisi. Menurut Ikhsan (2008), akuntansi lingkungan adalah pencegahan, pengurangan dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja finansial perusahaan merupakan suatu ukuran tertentu yang digunakan oleh entitas untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba atau dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan sebelumnya (Fitriyani, 2012). Sedangkan menurut Freedman dan Bikki (1992) sebagaimana dikutip oleh Sarumpaet (2005) berpendapat bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat mencerminkan laba perusahaan.

Penelitian ini mengukur kinerja keuangan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan demikian kinerja keuangan diproksi dengan rasio profitabilitas yaitu *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan nilai relatif yang menyatakan pendapatan di tahun fiskal yang didapatkan dari ekuitas.

HIPOTESIS PENELITIAN

Pengaruh *Environmental Performance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Saat ini isu lingkungan sedang menjadi isu yang tengah dibicarakan oleh berbagai kalangan. Penilaian PROPER kepada perusahaan adalah bentuk kepedulian dalam bentuk peringkat sesuai dengan kinerja lingkungannya.

Kinerja lingkungan yang baik akan membangun sebuah citra yang baik di mata para *stakeholder* yaitu investor dan masyarakat sebagai konsumen. Investor akan membeli saham perusahaan, hal ini menyebabkan nilai saham perusahaan akan meningkat dalam bursa. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat atau pelanggan akan cenderung memilih produk dengan perusahaan yang menerapkan ekofiesiensi karena akan mengurangi dampak negatif terhadap

lingkungan. (Hansen dan Mowen, 2017:402). Maka perusahaan yang mempunyai *environmental performance* yang baik dapat mempunyai kinerja keuangan yang baik pula.

Hal ini didukung dengan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu. Djuitaningsih dan Ristiawatil (2011) yang meneliti tentang pengaruh *environmental performance* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur menyatakan bahwa *environmental performance* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan karena perusahaan dengan *environmental performance* yang baik akan mendapatkan respons yang baik dari para pemangku kepentingan dan juga berdampak pada peningkatan jangka panjang dalam pendapatan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_1: Environmental Performance berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Perusahaan yang mengungkapkan *environmental disclosure*-nya dengan lengkap akan menarik *stakeholder* untuk investasi dan membeli produknya yang akan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Konsep *environmental disclosure* sesuai dengan model *discretionary disclosure* menurut Verrecchia (1983) dalam Suratno, dkk (2006), bahwa pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa mengungkapkan kinerja mereka menggambarkan kabar baik bagi pelaku pasar. Informasi mengenai aktivitas atau kinerja perusahaan adalah hal yang sangat penting bagi *stakeholder* khususnya investor sebab pengungkapan informasi mengenai hal tersebut merupakan kebutuhan bagi *stakeholder* (Suratno, dkk., 2006). Menurut Kiroyan (2006) dalam Haryati dan Rahardjo (2013), Perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai kepada pemegang saham. Dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan mendapatkan legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang.

Dalam penelitian terdahulu, Bird (2006) dan St. Georgen (2002) dalam Wijayanti *et. al.*, (2011) menyatakan bahwa *CSR disclosure* berpengaruh kinerja keuangan karena Perusahaan yang mengungkapkan CSR lebih banyak, maka kinerja keuangan perusahaan

cenderung lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_2: Environmental Disclosure berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

METODE PENELITIAN

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian menggunakan pendekatan metode deskriptif kuantitatif pada umumnya bertujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat, yang kemudia akan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan statistik.

Variabel pada penelitian ini adalah *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang diuji menggunakan data empiris dengan analisa data.

Populasi

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran & Bougie, 2017). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2019 karena pada tahun 2017 terjadi kenaikan secara signifikan pada perusahaan untuk melakukan kegiatan CSR dan pelaporannya dikarenakan rilisnya *Sustainable Development Goals* yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa pada tahun 2016 (KPMG International Cooperative, 2017).

Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Dengan kata lain, sejumlah tapi tidak semua, elemen populasi akan dibentuk sampel (Sekaran & Bougie, 2017). Perusahaan manufaktur yang terdaftar Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan mertode penyempelan dengan maksud atau pertimbangan tertentu (*Purposive sampling).* Kriteria sampel yang ditentukan peneliti ialah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar dalam PROPER dari Kementrian Lingkungan Hidup tahun 2017 sampai 2019.
2. Perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan dan

laporan tahunan dengan lengkap dari tahun 2017 sampai 2019.

3. Perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan berkelanjutan dari tahun 2017 sampai 2019.
4. Perusahaan peserta PROPER yang menggunakan mata uang rupiah atau satuan nilai rupiah dalam menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2017 sampai 2019.
5. Perusahaan peserta PROPER yang memiliki kelengkapan data terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian dari tahun 2017 sampai 2019.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian Ini menggunakan data sekunder, data sekunder adalah sumber data penelitian yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada (Sekaran & Bougie, 2017). Data sekunder berasal dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dan daftar perusahaan peserta PROPER di situs web Kementrian Lingkungan Hidup.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang terikat atau variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran & Bougie, 2017). Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan ialah Kinerja Keuangan Perusahaan. Kinerja Keuangan Perusahaan merupakan suatu ukuran tertentu yang digunakan oleh entitas untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba.

Kinerja finansial perusahaan dapat diukur melalui kinerja pasar dan kinerja fundamental perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja pasar diukur menggunakan return tahunan industri dan kinerja fundamental yang diukur menggunakan *return on equity* (ROE). ROE merupakan nilai relatif yang menyatakan pendapatan di tahun fiskal yang didapatkan dari ekuitas, dinyatakan sebagai:

$$\text{ROE}(\%) = \frac{net\ income}{Equity} x100$$

Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi variabel terikat baik secara positif maupun negatif (Sekaran & Bougie, 2017). Pada penelitian ini variabel independen atau variabel bebas yang

digunakan adalah *environmental performance* dan *environmental disclosure*.

Environmental Performance

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green). Perusahaan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan dapat dilakukan dengan menerapkan akuntansi lingkungan.

Pengukuran dari variabel ini menggunakan penilaian PROPER pada perusahaan yang didapatkan pada data Kementrian Lingkungan Hidup. Instrumen pengukuran variabel ini menggunakan skala *likert* dengan sumber dari laporan tahunan PROPER yang diperoleh melalui penilaian tim kerja Kementrian Lingkungan Hidup kepada perusahaan. Penilaian tersebut akan dikonversi menjadi skala *likert* sesuai dengan peringkatnya. Jawaban akan dibagi menjadi 5 kategori yakni: Emas memiliki nilai 5, Hijau memiliki nilai 4, Biru memiliki nilai 3, Merah memiliki nilai 2, Hitam memiliki nilai 1 (Rakhiemah & Agustia, 2009).

Environmental Disclosure

Enviromental disclosure yang merupakan bagian dari CSR *disclosure*, secara teori akan mempengaruhi kinerja finansial perusahaan. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa besarnya informasi lingkungan yang diungkapkan perusahaan akan berpengaruh terhadap *stakeholder*, sehingga berakibat pada harga saham dan mempengaruhi return tahunan perusahaan.

Pengukuran dari variabel ini menggunakan penilaian melalui standar pengungkapan lingkungan dari ‘GRI 300: Lingkungan’ untuk pengungkapan lingkungan. Terdapat 30 item indikator dalam GRI 300. Adapun tingkat pengungkapan lingkungan ditentukan menggunakan skala 1 poin jika item tersebut diungkapan lalu 0 poin jika tidak diungkapan. Rumus yang akan digunakan adalah *Corporate Social Disclosure Index* yang diungkapkan oleh Haniffa dan Cooke (2005). Rumus tersebut menghitungkan akumulasi poin per perusahaan dibagi dengan jumlah nilai total yang seharusnya dilaporkan. Rumus CSDI adalah sebagai berikut:

$$CSDI_j = \frac{\sum_{t=1}^{n_j} X_{ij}}{n_j}$$

$CSDI_j$: *Corporate Social Disclosure Index*

n_j : Jumlah item yang seharusnya dilaporkan perusahaan

X_{ij} : Jumlah item yang dilaporkan oleh perusahaan

Variabel Kontrol

Variabel kontrol atau biasa disebut dengan variabel pelengkap adalah variabel yang digunakan untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausal atau hubungan sebab akibat supaya mendapatkan model empiris yang lebih lengkap dan lebih baik (Hartono, 2016).

Leverage

Sudarmadji dan Sularto (2007) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan pengukur aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor. *Leverage* juga dapat didefnisikan sebagai besarnya rasio total asset dalam setiap ekuitasnya. Angka rasio *leverage* ini biasanya digunakan untuk mengetahui besarnya hutang dalam total asset perusahaan.

Rumus untuk menghitung *Leverage* dirumuskan sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Aset}$$

Size

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan pada total aset perusahaan. Total asset dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai market captalized dan penjualan. Rasio ini menggambarkan ukuran perusahaan yang diukur melaui logaritma natural dari nilai pasar ekuitas pada awal tahun (Richardson, et al., 2013).

Rumus untuk menghitung *Size* dirumuskan sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan\ (Size) = Ln(Total\ Aset)$$

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif bertujuan untuk mengenali pola data, merangkum informasi dalam data, dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan peneliti. Sebelum dianalisis data akan dikumpulkan dan diolah agar data siap untuk dianalisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis data regresi linear berganda. Teknik analisis regresi ialah merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel. Model persamaan yang diperoleh dari pengolahan data diupayakan normal dan terbatas dari asumsi. Analisis regresi linear berganda yang dilakukan menggunakan alat bantu yaitu *Statistical Package For Social Science* (SPSS).

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Karakteristik data yang di maksud adalah menggambarkan karakteristik distribusi nya. Statistik deskriptif menyediakan nilai frekuensi, mengukur tendensi pusat, dan pengukur–pengukur bentuk (Hartono J., 2016).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen memiliki data berdistribusi normal atau tidak Model yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018, hal 195) Model grafik dengan melihat Histogram dan Normal P Plot. Metode statistik menggunakan alat Kolmogorov Smirnov.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya hubungan antara variabel–variabel bebas. Uji multikolinearitas diuji dengan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*.

Apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 maka dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas (Ghozali, 2018, hal. 107).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi dalam penelitian terdapat ketidaksamaan *residual variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara data yang diurutkan berdasarkan urutan waktu (*time series*). Untuk pengujian auto korelasi dilakukan dengan metode *Durbin - Watson.* Apabila nilai *Durbin*

– *Watson* yang dihasilkan d > dU dan (k - d) > dU maka dapat dinyatakan bahwa model regresi bebas dari gangguan autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif. Dimana nilai (d) merupakan DW, dU merupakan nilai table DW dan (k) merupakan jumlah variabel independen (Ghozali, 2018).

e. Pengujian Hipotesis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesisnya adalah metode regresi linear berganda. Regresi linear berganda ialah, regresi linear yang melibatkan dua atau lebih variabel. Berikut ini merupakan rumus regresi linear berganda:

$$Y\ ROE = \alpha 0 + \beta 1\ PRPR + \beta 2\ CSDI + \beta 3\ LEV + \beta 4\ SIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

$Y\ ROE$: Rasio *Return on Equity*

$\alpha 0$: *Intercept* atau konstanta

$\beta 1\ PRPR$: Penilaian PROPER

$\beta 2\ CSDI$: *Corporate Social Responsibility Index*

$\beta 3\ LEV$: *Leverage*

$\beta 4\ SIZE$: *Size* (Ukuran Perusahaan)

ε : *Error*

f. Uji Determinasi

Koefisien determinasi mengukur seberapa besar variabel dependen mampu menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dilihat pada kolom *Adjusted R-Square* yang muncul pada tabel *Model Summary* output hasil regresi dengan SPSS.

g. Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukan apakah semua variabel yang dimasukan kedalam model memiliki pengaruh secara bersamaan (simultan) terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan < 0,05 maka Ha ditolak (Ghozali , 2018).

h. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian yang digunakan pada uji statistic t adalah jika t dihitung lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal tersebut

berarti variabel independen mempunyai pengaruh individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun proses penyeleksian sampel berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan dalam tabel:

No	Kriteria Sampel	Total Perusahaan
1.	Perusahaan peserta PROPER periode 2017 – 2019	2.012
2.	Perusahaan yang tidak terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019	(1.966)
3.	Perusahaan peserta PROPER yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan keuangan periode 2017-2019	(0)
4.	Perusahaan peserta PROPER yang tidak menerbitkan laporan berkelanjutan periode 2017-2019	
5.	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang rupiah.	(11)
6.	Jumlah	35
7.	Jumlah sampel untuk 3 tahun (35 x 3)	105
8.	Outliers	9
9.	Total Observasi	96

Sumber data: Data sekunder diolah

Hasil Uji Analisis Data Penelitian

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berikut adalah tabel hasil olahan data mengenai statistik deskriptif, pada tabel:

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std.Dev
EP	2	5	3.14	0.61
ED	0	0.63	0.12	0.18
Leverage	0	2.62	0.42	0.29
Size	22.34	32.01	29.57	1.73
KKP	-6.32	0.34	-2.30	1.22

Sumber data: Data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 didapatkan hasil statistik deskriptif variabel sebagai berikut:

a. Variabel *Environmental Performance* memiliki nilai terendah 2 dan nilai tertinggi 5. Variabel *Environmental Performance* memiliki rata – rata sebesar 3,14 dengan standar deviasi sebesar 0,61.
b. Variabel *Environmental Disclosure* memiliki nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 0,63. Variabel *Environmental Disclosure* memiliki rata – rata sebesar 0,12 dengan standar deviasi sebesar 0,18.
c. Variabel *Leverage* memiliki nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 2,62. Variabel *Leverage* memiliki rata – rata sebesar 0,42 dengan standar deviasi sebesar 0,29.
d. Variabel *Size* memiliki nilai terendah 22,34 dan nilai tertinggi 32,01. Variabel *Size* memiliki rata – rata sebesar 29,57 dengan standar deviasi sebesar 1,73.
e. Variabel Kinerja Keuangan Perusahaan memiliki nilai terendah -6,32 dan nilai tertinggi 0,34. Variabel Kinerja Keuangan Perusahaan memiliki rata – rata sebesar -2,30 dengan standar deviasi sebesar 1,22.

Uji Asumsi Klasik

Asumsi-asumsi klasik ini harus dilakukan pengujiannya untuk memenuhi penggunaan regresi linier berganda. Setelah diadakan perhitungan regresi berganda melalui alat bantu SPSS for Windows, diadakan pengujian uji asumsi klasik regresi. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.17327492
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.083

	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.031

Sumber data: Data sekunder diolah

Dari hasil perhitungan didapat nilai **sig.** sebesar 0,031 atau lebih besar dari 0.05; maka ketentuan H_0 diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,929

Sumber data: Data sekunder diolah

Dari table tersebut, diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 1,929 yang terletak antara 1,733 dan 2,267, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

c. Uji Multikolinieritas

Variabel bebas	*Collinearity Statistics*	
	Tolerance	VIF
X_1	0.821	1.218
X_2	0.671	1.490
X_3	0.895	1.117
X_4	0.791	1.264

Sumber data: Data sekunder diolah

Pada hasil pengujian didapat bahwa seluruh variabel mempunyai nilai tolerance > 0,1 dan VIF<10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

d. Uji Heterokedastisitas

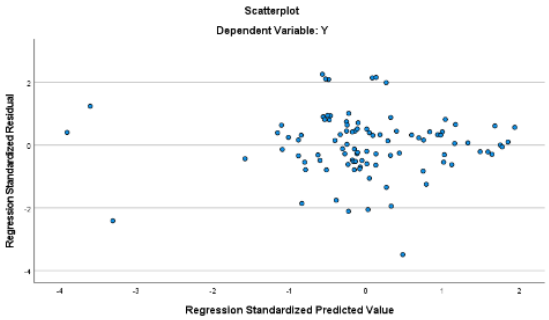

Sumber data: Data sekunder diolah

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat.

Hasil Uji Hipotesis

Persamaan Regresi

Variabel terikat	Variabel Bebas	*Unstandardized Coefficients*
		B
Y	*(Constant)*	-8.464
	X1	0.097
	X2	-1.247
	X3	-0.063
	X4	0.204

Sumber data: Data sekunder diolah

Berdasarkan pada Tabel tersebut didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0{,}048\ X_1 - 0{,}179\ X_2 - 0{,}015\ X_3 + 0{,}289\ X_4$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Koefisien regresi b_1 sebesar 0,048, artinya Kinerja Keuangan Perusahaan akan meningkat sebesar 0,048 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_1 (*Environmental Performance*). Jadi apabila *Environmental Performance* mengalami peningkatan 1 satuan, maka Kinerja Keuangan Perusahaan akan meningkat sebesar 0,048 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- Koefisien regresi b_2 sebesar -0,179, artinya Kinerja Keuangan Perusahaan akan menurun sebesar 0,179 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_2 (*Environmental Disclosure*), Jadi apabila *Environmental Disclosure* mengalami peningkatan 1 satuan, maka Kinerja Keuangan Perusahaan akan menurun sebesar 0,179 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- Koefisien regresi b_3 sebesar -0.015, artinya Kinerja Keuangan Perusahaan akan menurun sebesar 0,015 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_3 (*Leverage*), Jadi apabila *Leverage* mengalami

peningkatan 1 satuan, maka Kinerja Keuangan Perusahaan akan menurun sebesar 0,015 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

- Koefisien regresi b_4 sebesar 0,289, artinya Kinerja Keuangan Perusahaan akan meningkat sebesar 0,289 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_4 (*Size*), Jadi apabila *Size* mengalami peningkatan 1 satuan, maka Kinerja Keuangan Perusahaan akan menurun sebesar 0,289 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Koefisien Determinasi

R	0.28
R Square	0.078
Adjusted R square	0.038

Sumber data: Data sekunder diolah

Dari analisis pada Tabel 4.6 diperoleh hasil adjusted R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,038. Artinya bahwa 3,8% variabel Kinerja Keuangan Perusahaan akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu *Environmental Performance* (X_1), *Environmental Disclosure* (X_2), *Leverage* (X_3), *Size* (X_4). Sedangkan sisanya 96,2% variabel Kinerja Keuangan Perusahaan akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Uji F

F hitung	1.930
F tabel	2.470

Sumber data: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel, nilai F hitung sebesar 1,93. Sedangkan F tabel (α = 0.05 ; db regresi = 4 : db residual = 91) adalah sebesar 2,47. Karena F hitung < F table yaitu 1,93 < 2,47 atau nilai sig F (0,112) > α = 0.05 maka model analisis regresi adalah tidak signifikan. Hal ini berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (Kinerja Keuangan Perusahaan) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas (*Environmental Performance* (X_1), *Environmental Disclosure* (X_2), *Leverage* (X_3), *Size* (X_4))

Uji t

Variabel terikat	Variabel bebas	t	Sig.
Y	(Constant)	-3.508	<0.001
	X1	0.434	0.665
	X2	-1.454	0.149
	X3	-0.140	0.889
	X4	2.550	0.012

Sumber data: Data sekunder diolah

Menurut hasil uji t dapat disimpulkan bahwa:

a. Hasil t test antara X_1 (*Environmental Performance*) dengan Y Kinerja Keuangan Perusahaan) menunjukkan t hitung sama dengan 0,048. Sedangkan t tabel (α = 0.05 ; db residual = 91) adalah sebesar 1,662. Karena t hitung lebih rendah dari t tabel yaitu 0,048 < 1,662 atau nilai sig t (0,665) > α = 0.05 maka pengaruh X_1 (*Environmental Performance*) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan adalah tidak signifikan.
b. Hasil t test antara X_2 (*Environmental Disclosure*) dengan Y (Kinerja Keuangan Perusahaan) menunjukkan t hitung sama dengan -1,454. Sedangkan t tabel (α = 0.05 ; db residual = 91) adalah sebesar 1,662. Karena t hitung lebih rendah dari t tabel yaitu -1,454 < 1,662 atau nilai sig t (0,149) > α = 0.05 maka pengaruh X_2 (*Environmental Disclosure*) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan adalah tidak signifikan.
c. Hasil t test antara X_3 (*Leverage*) dengan Y (Kinerja Keuangan Perusahaan) menunjukkan t hitung sama dengan -0,140. Sedangkan t tabel (α = 0.05 ; db residual = 91) adalah sebesar 1,662. Karena t hitung lebih rendah dari t tabel yaitu -0,140 < 1,662 atau nilai sig t (0,889) > α = 0.05 maka pengaruh X_3 (*Leverage*) terhadap Kinerja

Keuangan Perusahaan adalah tidak signifikan.

d. Hasil t test antara X_4 (*Size*) dengan Y (Kinerja Keuangan Perusahaan) menunjukkan t hitung sama dengan 2,550. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 91) adalah sebesar 1,662. Karena t hitung lebih tinggi dari t tabel yaitu 2,550 > 1,662 maka pengaruh X_4 (*Size*) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan adalah signifikan.

Pengaruh *Environmental Performance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pada hasil analisis menggunakan metode regresi berganda, dapat disimpulkan *Environmental Performance* mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Kesimpulan ini berkaitan dengan Teori legitimasi. Ghozali dan Chariri (2014) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimasi adalah kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Keberadaan perusahaan sangat ditentukan oleh masyarakat, dimana antara keduanya saling mempengaruhi. Agar terjadi keseimbangan maka perlu kontrak sosial yang baik secara eksplisit sehingga terjadi kesempatan-kesempatan yang melindungi kepentingannya. *Environmental performance* dinilai melalui PROPER yang diprakasai oleh KLHK. Terdapat penilaian atas *environmental performance* per perusahaan sesuai dengan kinerjanya. Publik akan mempunyai asumsi baik bagi perusahaan yang memiliki peringkat tinggi dan sebaliknya, asumsi tidak baik kepada perusahaan dengan peringkat yang lebih rendah. Hal ini akan menimbulkan preferensi lebih dari masyarakat untuk menggunakan produk atau jasa dari perusahaan yang mempunyai sepak terjang *environmental performance* yang baik sehingga meningkatkan kinerja keuangan dari perusahaan terkait.

Dalam kaitannya dengan Teori Stakeholder, Cahyonowati (2003) mengemukakan bahwa teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder,* sehingga aktivitas perusahaan

juga mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder*. Ghozali dan Chariri (2014) menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Teori ini kemudian selaras dengan salah satu faktor dari tindakan perusahaan dalam melakukan manajemen lingkungan yang diungkapkan oleh Berry dan Rondinelli (1998) yaitu *stakeholder forces,* dimana perusahaan akan selalu berusaha untuk memuaskan kepentingan *stakeholder* yang bervariasi dengan menemukan berbagai kebutuhan akan manajemen lingkungan yang proaktif.

Dalam perspektif masyarakat sebagai *stakeholder,* masyarakat dapat dengan mudah mengakses laporan PROPER dan mempunyai penilaian tersendiri terhadap masing-masing perusahaan. Perusahaan dengan peringkat tinggi dianggap memenuhi ekspektasi masyarat sebagai *stakeholder* sehingga preferensi masyarakat akan mengarah kepada perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan adanya kenaikan dalam kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pada hasil analisis menggunakan metode regresi berganda, dapat disimpulkan *Environmental Performance* mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hal ini terjadi karena kinerja ekonomi suatu perusahaan tidak hanya dilihat melalui pengungkapan yang dilakukan perusahaan tetapi secara keseluruhan hanya dilihat melalui penghasilan atau keuntungan dari perusahaan. Apa saja yang diungkapkan perusahaan mengenai lingkungannya tidak mempengaruhi kinerja ekonomi suatu perusahaan secara positif karena pasar tidak melihat apa yang diungkapkan oleh perusahaan mengenai lingkungan perusahaannya, Kegiatan diluar operasional produksi barang atau jasa perusahaan kurang diperhatikan oleh pihak luar dikarenakan secara eksplisit tidak mencerminkan dari kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Angelia dan Suryaningsih (2015) menyatakan *environmental disclosure* mempunyai

pengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan

Pada hasil analisis menggunakan metode regresi berganda, dapat disimpulkan *Leverage* mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, perusahaan dengan tingkat penggunaan hutang yang rendah, kinerja keuangan yang diukur dengan ROE semakin tinggi. Jadi, asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan akan menjadi kurang baik apabila menggunakan utang semakin besar. Perusahaan menganggap semakin besar tingkat utang maka keuntungan yang dihasilkan akan semakin rendah. Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengen penelitian dari Setiadewi dan Purbawangsa (2013), yang menyatakan *Leverage* mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh *Size* Terhadap Kinerja Keuangan

Pada hasil analisis menggunakan metode regresi berganda, dapat disimpulkan *Size* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang mana menyatakan perusahaan besar mempunyai lebih banyak stakeholder dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Sehingga semakin besar perusahaan maka semakin meningkat juga kinerja keuangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Purba & Yadnya (2015), memiliki hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

1. *Environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *environmental performance* berpengaruh positif

terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ditolak.

2. *Environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *environmental performance* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ditolak.
3. *Leverage* sebagai variabel kontrol terbukti tidak mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
4. *Size* sebagai variabel kontrol terbukti mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Keterbatasan Penelitian dan Saran

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yaitu:

1. Pihak peneliti menggunakan analisis konten untuk menilai indeks *Environmental Diclosure* untuk setiap perusahaan sehingga dapat menimbulkan subjektivitas.

Adapun saran yang diberikan, antara lain:

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan asisten peneliti untuk membantu penelitian. Hal ini dapat membantu khususnya dalam penilaian indeks *Environmental Diclosure* sehingga dapat mengurangi potensi subjektivitas yang tinggi.
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan standar yang berbeda dengan penelitian ini untuk mengukur *Environmental Diclosure.* Hal ini dapat memberikan hasil yang bervariasi juga keterbaharuan penelitian. Standar lainnya yang dapat digunakan seperti ISO 26000 atau *SDG Compass.*

DAFTAR PUSTAKA

Angelia, D. & Suryaningsih, R., 2015. The Effect of Environmental Performance And Corporate Social Responsibility Disclosure Towards Financial Performance (Case Study to Manufacture, Infrastructure, And Service Companies That Listed At Indonesia Stock Exchange). *Procedia - Social and Behavioral Sciences,* Volume 211, pp. 348-355.

Berry, M. A. & Rondinelli, A. D., 1998. Proactive Corporate Environmental Management: A New Industrial

Revolution. *Academy of Management*, Vol. 12(No. 2), pp. 38-50.

Cahyonowati, N., 2003. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) Dalam Laporan Tahunan Perusahaan.* Semarang: Skripsi S1 Universitas Diponegoro.

Deegan, C., 2002. Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosure - a theoritical foundation.. *Accounting, Auditing and Accountability.*

Fitriyani, 2012. *Keterkaitan Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan.* Semarang: Skripsi S1 Universitas Diponegoro.

Ghozali , I., 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. & Chariri, A., 2014. *Teori Akuntansi Edisi Empat.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro..

Global Reporting Initiatives, 2020. *Global Reporting Initiatives.* [Online] Available at: https://www.globalreporting.org/information/about-gri/Pages/default.aspx

Haniffa, R. M. & Cooke, T. E., 2005. The impact of culture and governance on corporate social reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, Volume 24, pp. 391-430.

Hartono, J., 2016. Metodologi Penelitian Bisnis. In: *Metodologi Penelitian Bisnis.* Yogyakarta: Yogyakarta BPFE, p. 188.

Haryati, R. & Rahardjo, S. N., 2013. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kinerja Lingkungan dan Struktur Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.. *Diponegoro Journal of Accounting*, pp. 1-15.

Ikhsan, A., 2008. *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Januarti, I. & Apriyanti, D., 2005. Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Maksi*, pp. 227-243.

Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan , 2020. *Sejarah PROPER.* [Online] Available at: https://proper.menlhk.go.id/proper/sejarah

KPMG International Cooperative, 2017. *KPMG Survey of Corporate*

Responsibility Reporting 2017, s.l.: The KPMG Survey of Corporate.

Mirza, T. & Sulistyarini, I., 1997. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Sebuah Opini. *Usahawan.*

Purba, I. B. G. I. W. & Yadnya, P., 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas dan Pengungkapan Corporate Social Responsiblility. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, Vol. 4(No. 8), pp. 2428-2443.

Rakhiemah, A. N. & Agustia, D., 2009. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rakhiemah, A. N. & Agustia, D., 2009. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Richardson, G., Taylor, G. & Lanis, R., 2013. he Impact of Board of Director Oversight Characteristics on Corporate Tax Aggressiveness: An Emperical Analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol 32(3), pp. 68-88.

Sarumpaet, S., 2005. The Relationship between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesia Companies. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Kristen Petra*, pp. 89-98.

Sekaran, U. & Bougie, R., 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis.* Jakarta: Salemba Empat.

Sembiring, E. R., 2003. *Kenerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.* Surabaya, Simposium Nasional Akuntansi VI.

Setiadewi, K. A. Y. & Purbawangsa, I. B. A., 2013. Setiadewi, K. A. Y. & Purbawangsa, I. B. A., 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, pp. 596-609.

Sudarmadji, A. M. & Sularto, L., 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Proftabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan keuangan Tahunan. *Jurnal PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil) Universitas Gunadarma*, Volume 2.

Suratno, I. B., Darsono & Mutmainah, S., 2006. *Pengaruh Environmental*

Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance. Padang, Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.

Suratno, I. B., Darsono & Mutmainah, S., 2006. *Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance.* Padang, s.n.

Tarigan, J. & Semuel, H., 2014. Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Petra,* Vol. 16(No.2), pp. 88-101.

United Nations, 2020. *Sustainable Development Goals.* [Online] Available at: https://sdgs.un.org/goals

Wijayanti, F. T., Sutaryo & Prabowo, M. A., 2011. *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.* Aceh, Simposium Nasional Akuntansi XIV.

World Bank, 2004. *Public Sector Roles in Strengthening Corporate Social Responsibility: Taking Stock,* s.l.: Corporate Social Responsibility Practice of the World Bank Group.